

Model AMO (*Ability, Motivation, Opportunity*) dalam Pemberdayaan SDM UKM Batik: Strategi Peningkatan Produktivitas dan Daya Saing

Erina Rulianti^{1*}, Giri Nurpribadi²

^{1,2}Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

E-mail : erina.rulianti@pelitabangsa.ac.id

Received : 19-06-2025 Revised : 25-06-2025 Accepted : 26-07-2025 Published : 01-08-2025

Abstrak

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Namun, masih banyak UKM yang menghadapi kendala dalam pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di sektor UKM Batik melalui pendekatan model AMO (*Ability, Motivation, Opportunity*). Model ini diterapkan untuk mengembangkan kemampuan teknis dan manajerial pelaku UKM, meningkatkan motivasi kerja, serta menciptakan peluang pengembangan diri. Program ini dilaksanakan dalam rentang waktu tiga bulan dan mencakup pelatihan, pendampingan, serta evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 85% peserta mengalami peningkatan keterampilan manajerial, 78% menyatakan motivasinya meningkat, dan 82% aktif mengikuti seluruh rangkaian program secara konsisten. Sehingga hasilnya nanti meningkatkan keterampilan, motivasi, dan partisipasi aktif SDM, yang berdampak pada peningkatan produktivitas dan daya saing usaha.

Kata kunci: UKM Batik, AMO, Produktivitas, Daya Saing, Pemberdayaan SDM

Abstract

*Small and Medium Enterprises (SMEs) play an important role in economic growth, job creation, and poverty alleviation. However, many SMEs still face obstacles in managing Human Resources (HR). This community service activity aims to increase the capacity of human resources in the Batik SME sector through the AMO (*Ability, Motivation, Opportunity*) model approach. This model is applied to develop the technical and managerial capabilities of SME actors, increase work motivation, and create opportunities for self-development. This program is implemented over a period of three months and includes training, mentoring, and participatory evaluation. The results of the activity showed that 85% of participants experienced an increase in managerial skills, 78% stated that their motivation increased, and 82% actively followed the entire series of programs consistently. So that the results will later increase skills, motivation, and active participation of HR, which has an impact on increasing productivity and business competitiveness.*

Keywords: Batik SMEs, AMO, Productivity, Competitiveness, Human Resource Empowerment

PENDAHULUAN

Industri batik merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian kreatif Indonesia. Sebagian besar usaha batik dikelola oleh pelaku UKM yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan SDM, inovasi, serta pemasaran. Peran UKM untuk mensejahterakan

masyarakat dapat dilihat dari: kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, penyedia lapangan kerja yang terbesar, pemain penting dalam pengembangan usaha lokal dan pemberdayaan masyarakat dan sumber inovasi. Beberapa persoalan yang di hadapi UKM sehingga sulit berkembang antara lain : ketidakmampuan dalam manajemen, lemahnya kemampuan dalam pengambilan keputusan, kurang berpengalaman, lemahnya pengawasan keuangan, kurangnya penyuluhan kepada para pelaku UKM. Banyaknya persaingan bisnis pada era kemajuan ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Seringkali banyak UKM (Usaha Kecil Menengah) mengalami kebangkrutan atau gulung tikar akibat kalah saing. UKM adalah suatu ekonomi pendukung negara Indonesia (Triandini dan Atmojo, 2014), hal ini diakibatkan kurangnya pemahaman akan permintaan konsumen dan strategi persaingan usaha mereka. UKM harus mampu mengetahui kelebihan dan kelemahan, dengan memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya dan meminimalkan kelemahan. Sudah sepantasnya UKM dituntut memiliki strategi yang kuat dan memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan dan menghadapi daya saing. Menurut (Lantu dkk., 2016) untuk meningkatkan daya saing terdapat empat kemampuan untuk meningkatkan daya saing yaitu kemampuan perusahaan untuk meningkatkan nilai pangsa pasar, kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, memiliki kemampuan strategis untuk menilai tingkat daya saingnya dan kemampuan untuk menciptakan keunggulan dari UKM lainnya.

Persaingan UKM sendiri didasari oleh beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesuksesan sebuah UKM tersebut itu sendiri, misal faktor organisasi, inovasi, lingkungan, kemampuan UKM itu sendiri dalam menguasai produk dan pasar. Selain itu kemandirian adalah salah satu faktor yang menunjang kesuksesan berwirausaha. Di dalam penelitian (Laksana dkk., 2017). kemandirian adalah kemampuan pengusaha atau UKM dalam mengatur seluruh jalannya produktivitas, membuat keputusan dan perilaku tanpa adanya pengawasan dari pihak lain. UKM yang telah mandiri yaitu mampu mengatur jalannya produktivitas mandiri maka dikatakan UKM tersebut mampu bersaing. Dalam teori AMO mengusulkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan akan keterampilan dan motivasi bagi pelaku UKM untuk menggunakan kemampuannya dalam berbagai peran. Ide dasarnya adalah pelaku UKM akan memiliki kemampuan yang diperlukan, ketika termotivasi, dan memperoleh kesempatan untuk aktualisasi diri. Menurut beberapa peneliti, Appelbaum dalam Macky dan Boxall mengatakan bahwa sebagian besar studi tentang praktik kerja berkinerja tinggi menggunakan kerangka AMO, baik secara eksplisit maupun implisit. Model tersebut mengusulkan agar praktik SDM berkontribusi pada peningkatan kinerja SDM dengan mengembangkan kemampuan dan ketrampilan (*ability*) untuk melakukan pekerjaan mereka, meningkatkan motivasi (*motivation*), dan memberikan kesempatan (*opportunity*) kepada pelaku UKM untuk memanfaatkan sepenuhnya keterampilan mereka.

1. *Ability*

Kemampuan merupakan salah satu unsur dalam kematangan berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, pelatihan dan suatu pengalaman. Selain itu, kemampuan merupakan suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan pada dasarnya mengacu pada bakat,

pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas. kemampuan kerja merupakan suatu kondisi yang ada dalam diri setiap individu yang secara sungguh-sungguh mempunyai daya guna dalam bekerja sesuai dengan bidang pekerjaannya. Menurut Davis, dalam (Fahrurrozi & Chaeriah, 2017) faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja adalah faktor pengetahuan dan keterampilan (*skill*): Pertama, Pengetahuan (*knowledge*) adalah informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman, pembelajaran dan pengalaman yang terakumulasi, sehingga dapat diterapkan ke dalam pekerjaan. Kedua, Keterampilan (*skill*) adalah kemampuan karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan efisien dalam teknik pelaksanaan pekerjaan tertentu yang terkait dengan tugas individu dalam suatu organisasi.

2. **Motivation**

Motivasi merupakan suatu proses dengan melibatkan intensitas (*intensity*), arahan (*direction*), dan persistensi (*persistence*) usaha seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi adalah proses yang membangkitkan, memberikan energi, mengarahkan, dan mendorong manusia dalam bekerja. Maduka dan Okafor mendefinisikan motivasi sebagai proses psikologis yang dimulai dengan munculnya kebutuhan yang melibatkan tindakan dan perilaku yang diarahkan secara baik untuk memuaskan keinginan tertentu. Semua komponen yang memulai, mengarahkan, dan mengatur perilaku individu serta menentukan intensitas dan kegigihan perilaku tersebut menuju pencapaian tujuan termasuk dalam konsep motivasi.

3. **Opportunity**

Dimensi *opportunity* mencerminkan sebagai sarana untuk mempraktikkan kemampuan yang dimiliki dan sebagai upaya manusia untuk dapat dikonversi menjadi hasil. *Opportunity* diperoleh ketika lingkungan kerja memberikan dukungan dan jalan yang diperlukan untuk mengekspresikan bakat.

Model AMO merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kinerja SDM dengan cara memperkuat aspek kemampuan (*ability*), motivasi (*motivation*), dan peluang (*opportunity*). Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk membantu UKM Batik memberdayakan SDM secara menyeluruh melalui penerapan strategi AMO. UKM Batik merupakan bagian penting dari sektor ekonomi kreatif yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai budaya yang tinggi. Meski demikian, banyak pelaku UKM Batik masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM), khususnya dalam peningkatan kapasitas, motivasi kerja, dan kesempatan berkembang. Untuk menjawab tantangan tersebut, diterapkan model AMO (*Ability, Motivation, Opportunity*), yang menekankan pada pengembangan kemampuan, motivasi, dan peluang bagi SDM agar dapat berkontribusi secara optimal. Model AMO diperkenalkan oleh Boxall dan Purcell (2003) dan digunakan secara luas dalam pengembangan strategi sumber daya manusia. Tiga pilar utama model AMO adalah:

1. **Ability** (Kemampuan): mengacu pada keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas kerja individu.
2. **Motivation** (Motivasi): berkaitan dengan dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi semangat kerja.

3. **Opportunity** (Peluang): peluang bagi SDM untuk berpartisipasi, menyampaikan ide, dan mengambil keputusan.

Penerapan model ini diyakini mampu meningkatkan kinerja individu dan organisasi, terutama dalam konteks UKM yang bersifat padat karya dan berbasis keterampilan. Berbeda dari pendekatan sebelumnya yang hanya menitikberatkan pada pelatihan teknis atau manajerial semata, kegiatan ini mengintegrasikan ketiga dimensi AMO secara simultan dan menyeluruh, dengan fokus pada keterlibatan aktif peserta dan evaluasi berbasis capaian kinerja SDM. Inilah yang menjadi kekuatan sekaligus kebaruan dari kegiatan ini, yakni menciptakan intervensi yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga transformatif bagi pelaku UKM Batik.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas penerapan model AMO (*Ability, Motivation, Opportunity*) dalam pemberdayaan SDM UKM Batik untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang industry UKM Batik yang berfokus pada peningkatan produktivitas dan daya saing yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Lt 6 aula Universitas Pelita bangsa dengan memberikan pelatihan ke pada UKM Batik Bekasi. Pelatihan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam tiga tahapan utama:

1. **Identifikasi Kebutuhan dan Permasalahan:** Melalui observasi dan wawancara dengan pelaku UKM untuk memahami kebutuhan peningkatan SDM.
2. **Pelaksanaan Program:**
 - *Pelatihan Ability:* Teknik membatik modern, manajemen produksi, dan pemasaran digital.
 - *Peningkatan Motivation:* Sesi coaching, motivasi kewirausahaan, dan apresiasi karya.
 - *Penciptaan Opportunity:* Forum inovasi, diskusi tim, dan pelibatan dalam proses pengambilan keputusan.
3. **Evaluasi dan Monitoring:** Penilaian dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi partisipatif. Teknik evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, dengan menggunakan kuesioner terstandar berbasis Likert untuk mengukur persepsi dan peningkatan kompetensi peserta, serta wawancara terbuka untuk menggali pengalaman, kepuasan, dan dampak program terhadap aktivitas usaha. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator dalam model AMO dan telah diuji validitas isi oleh pakar

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Peningkatan Ability:** Peserta menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dan kemampuan manajerial dasar. Pelatihan membatik dan pengemasan modern mendorong efisiensi produksi dan kualitas produk yang lebih konsisten dan berdaya saing. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, sebanyak 85% peserta menyatakan mampu

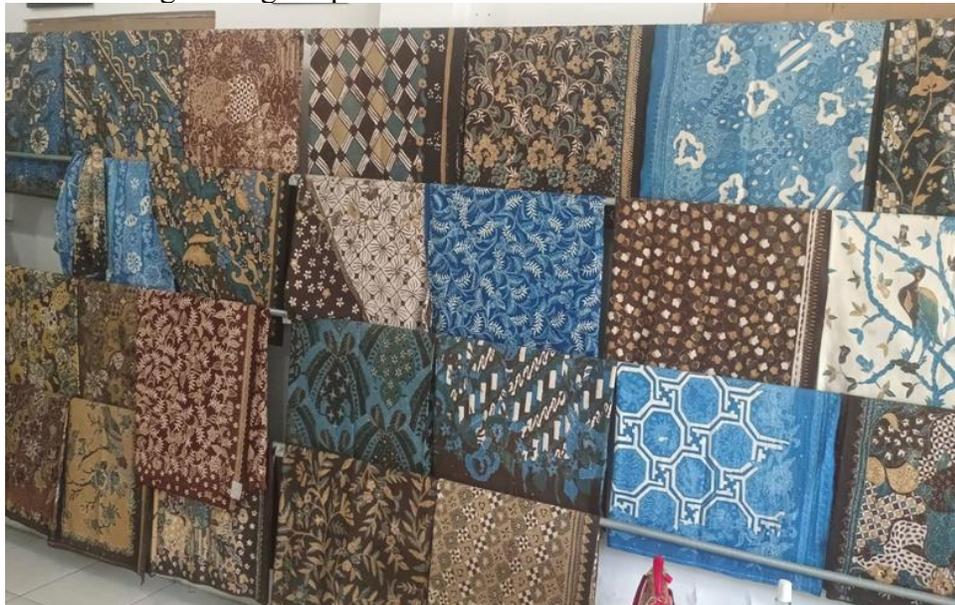


menerapkan teknik membatik modern dan strategi pengemasan produk yang lebih menarik.



Gambar 1. Proses Pembuatan Batik

2. **Peningkatan Motivation:** Sesi motivasi dan coaching menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab dalam bekerja. Pelaku UKM menunjukkan semangat baru dalam berinovasi dan mengembangkan produk.



Gambar 2. Hasil Batik

3. **Peningkatan Opportunity:** Tersedianya ruang diskusi dan pelibatan dalam kegiatan strategis membuka peluang bagi SDM untuk berkontribusi aktif. Beberapa ide inovatif muncul dari tim produksi dan diterapkan dalam strategi pemasaran.



JLP : Jurnal Lentera Pengabdian
Volume 03 No 03 Juli 2025
E ISSN:2985-6140

<https://lenteranusa.id/>



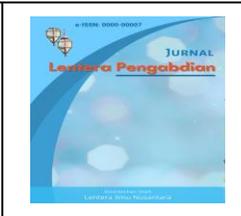
Gambar 3. Kegiatan Pendampingan

4. Dampak Terhadap Usaha

UKM berhasil menjalin kerja sama dengan koperasi local dan platform e-commerce.



Gambar 4. Bentuk Usaha Koperasi

	<p>JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 03 No 03 Juli 2025 E ISSN:2985-6140</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
--	---	--

Dampak Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pada Model AMO (Ability, Motivation, Opportunity) memberikan berbagai dampak positif yang dapat dirasakan secara langsung oleh pelaku UKM Batik, baik dalam aspek individual, kelembagaan, maupun sosial-ekonomi.

Dampak terhadap Kemampuan (Ability) SDM

Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta dalam hal membuat, manajemen usaha, dan pemasaran digital. SDM UKM menjadi lebih terampil dalam menggunakan media sosial dan platform e-commerce sebagai sarana promosi dan penjualan. Muncul inovasi produk batik dari peserta, seperti kombinasi motif klasik dan modern, serta pengembangan produk turunan (souvenir batik, masker, tote bag).

Dampak terhadap Motivasi (Motivation) SDM

Semangat dan rasa percaya diri pelaku UKM meningkat, terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti pelatihan dan melaksanakan ide-ide baru. Tercipta kesadaran baru akan pentingnya peningkatan kualitas produk dan pelayanan pelanggan. Terjadi perubahan pola pikir dari sekadar bertahan hidup (survival) menjadi bertumbuh dan bersaing (growth mindset).

Dampak terhadap Peluang (Opportunity) SDM

UKM memperoleh akses baru ke pasar lokal dan digital melalui pendampingan pendaftaran ke e-commerce dan pelibatan dalam pameran. Terjalin kemitraan antara UKM dengan instansi pendukung seperti dinas koperasi, komunitas kreatif, dan reseller lokal. Meningkatnya kemampuan SDM untuk membaca peluang pasar dan merespon permintaan konsumen dengan cepat dan inovatif.

Dampak terhadap Produktivitas Usaha

Rata-rata produksi meningkat sekitar 20–30% dalam tiga bulan setelah pelatihan karena efisiensi proses dan peningkatan skill. Penerapan manajemen produksi sederhana membuat alur kerja lebih sistematis dan waktu kerja lebih efisien.

Dampak terhadap Daya Saing UKM

Beberapa peserta mulai melakukan branding produk secara profesional, menggunakan label, kemasan menarik, dan deskripsi produk online yang lebih rapi. Produk UKM mulai dikenal di luar wilayah lokal karena promosi digital dan keikutsertaan dalam event bazar. UKM mampu menyesuaikan diri dengan tren pasar dan tuntutan konsumen, seperti batik ramah lingkungan dan batik custom.

Dampak Sosial dan Ekonomi

Pendapatan pelaku usaha meningkat dalam periode 1–3 bulan setelah pelatihan, terutama dari segmen penjualan online. Muncul potensi pembukaan lapangan kerja baru seiring dengan



peningkatan volume produksi. Terjadi penguatan hubungan sosial antar-UKM melalui jaringan kolaborasi yang dibangun selama kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menerapkan model AMO (*Ability, Motivation, Opportunity*) terbukti efektif dalam memberdayakan SDM pada sektor UKM Batik. Pendekatan ini memungkinkan peningkatan kapasitas secara menyeluruh, baik dari aspek keterampilan, semangat berwirausaha, maupun akses terhadap peluang pasar.

Pemberian pelatihan teknis (*ability*) mampu meningkatkan kualitas produksi dan pengelolaan usaha secara lebih profesional. Pendekatan motivasional (*motivation*) membangun mentalitas tumbuh dan semangat inovasi di kalangan pelaku UKM. Sementara itu, fasilitasi akses pasar dan kolaborasi (*opportunity*) menciptakan peluang ekspansi usaha yang nyata, terutama melalui platform digital.

Dampak kegiatan tidak hanya terlihat pada peningkatan produktivitas dan daya saing, tetapi juga pada aspek sosial ekonomi, seperti peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan jaringan antar pelaku UKM. Secara keseluruhan, model AMO dapat dijadikan strategi pemberdayaan yang aplikatif dan berkelanjutan dalam mendukung pengembangan UKM lokal di era digital.

Model AMO terbukti efektif dalam memberdayakan SDM UKM Batik. Dengan peningkatan kemampuan, motivasi, dan penciptaan peluang, UKM mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing secara berkelanjutan. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar program pelatihan ini direplikasi secara periodik dan diperluas ke wilayah lain dengan potensi UKM serupa, serta melibatkan dukungan dari pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menjamin kesinambungan dampaknya. Selain itu, diperlukan sistem monitoring jangka panjang untuk mengevaluasi perkembangan kinerja UKM pascapelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, F. S. (n.d.). *Model peningkatan daya saing UKM untuk kemandirian usaha (Studi kasus: UKM Batik Kota Pekalongan Jawa Tengah)* [Skripsi Sarjana, Universitas tidak disebutkan]. Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik.
- Kamila, S. T., & Wahjono, S. I. (2024, Mei). *Pengorganisasian di BUMD*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Solang, F. S., Kaawoan, J. E., & Sumampow, I. (2019). Strategi Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dalam pemberdayaan usaha kecil menengah masyarakat di Kabupaten Minahasa Selatan. *Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 3(3). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi.
- Syahputra, R., & Soesanti, I. (n.d.). Upaya peningkatan produktivitas dan pemasaran UKM Batik dengan penerapan green technology. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan dan permasalahan*. LP3ES.